BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan menghubungkan antara temuan yang ada dilapangan dengan teori. Terkadang apa yang ada di dalam temuan yang ada dilapangan tidak sama dengan teori, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan yang ada dilapangan dengan teori yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu – persatu fokus penelitian yang ada.

A. Nilai yang ditanamkan dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Remaja Melalui Jamiyah Shalawat di Desa Bogoran

Dalam perannya jamiyah tidak hanya melakukan latihan saja, akan tetapi juga mempunyai tujuan tertentu. Melihat kondisi sekarang banyaknya remaja yang melakukan pelanggaran dan kenakalan remaja menimbulkan inisiatif untuk bisa mendidik remaja desa Bogoran agar mampu berbenah. Akhirnya muncul ide untuk menanamkan nilai-nilai religius pada remaja. Dengan perantara shalawatan, jamiyah menanamkan nilai-nilai religius disela-sela kegiatan latihan. Diantara nilai-nilai religius yang ditanamkan yaitu pembenahan akhlak, pembentukan kepribadian islami, pembentukan remaja yang berkarakter religius, dan ketertiban dalam beribadah.

Berdasarkan temuan penelitian diatas peniliti menyimpulkan bahwa didalam jamiyah shalawat selain melakukan latihan, melestarikan kesenian

islami, dan melakukan dakwah islam juga ada tujuan tertentu yaitu keinginan jamiyah shalawat repsol untuk bisa membina dan membentuk remaja agar mempunyai kepribadian yang baik sesuai syariat islam.

Temuan peneliti diatas memperkuat teori dari Muhammad Ustman Najali yang menyatakan bahwa ada tiga model kepribadian manusia, yakni kepribadian orang yang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.[93]

Dalam membentuk kepribadian muslim jamiyah shalawat juga memperhatikan aspek-aspeknya yang sejalan dengan tujuan real yaitu untuk kesiapan remaja dalam hal perilaku dan akhlaq yang baik ketika terjun kelingkungan sekitar. Hal ini memperkuat teori dari yang dikemukakan oleh Syaikh Hasan al-Banna dan dikutip oleh Saeful Fachri bahwasanya aspek dalam membentuk kepribadian muslim ada 10 aspek, yaitu:

a) Bersihnya akidah
b) Lurusnya ibadah
c) Kukuhnya akhlaq
d) Mampu mencari penghidupan
e) Luasnya wawasan berfikir
f) Kuat fisiknya
g) Teratur urusannya
h) Perjuangan diri sendiri
i) Memperhatikan waktunya, dan

[93]Dr. Muhammad Utsman Najali, *jiwa dalam pandangan para filsafat Muslim*, (Bandung: Gari Saloom, 2002), hlm. 381-382

j) Bermanfaat bagi orang lain.[94]

Setelah menghubungkan antara temuan yang ada dilapangan dengan teori, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkanm dari jamiyah shalawat ini yaitu menanamkan nilai kepribadian dan akhlaq kepada remaja. Remaja dibina dan dididik untuk memperbaiki insane mereka. Ketika remaja sudah terjun ke lingkungan bermasyarakat mereka siap akan keras nya kehidupan dan terbenahinya kepribadian serta akhlaq dari para remaja.

B. Bentuk-bentuk Kegiatan Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Remaja Melalui Jamiyah Shalawat di Desa Bogoran

Dalam pembentukan kepribadian muslim jamiyah shalawat repsol didesa Bogoran mempunyai bentuk-bentuk kegiatan tersendiri. Jamiyah shalawat repsol mendidik remaja melalui bentuk-bentuk kegiatan, kegiatan tersebut antara lain pengajian atau ceramah dan kegiatan rutinan. Pengajian atau ceramah sendiri dilaksanakan ketika kegiatan latihan sudah selesai. Kegiatan ceramah sendiri berdurasi sekitar 30 menit-1 jam sesuai dengan pembahasan.

Selain ceramah dan pengajian, jamiyah shalawat juga melakukan kegiatan rutinan. Kegiatan rutinan dilakukan dengan berkeliling kerumah-rumah anggota dari jamiyah shalawat. Kegiatan ini berlangsung setiap malam minggu dalam waktu satu bulan 2 kali. Sistem dalam rutinan ini dilakukan secara bergiliran. Dalam rutinan selain bershalawat juga diisi dengan kegiatan

[94]Saeful fachri, "Membentuk Kepribadian Islam", di akses pada tanggal 20Maret 2018 dalam http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444-pendidikan-islam-membentuk-kepribadian-islam.html.

tahlilan dan istighasah bersama, mendoakan arwah keluarga yang mempunyai hajat.

Temuan peneliti diatas memperkuat teori yang dikemukakan oleh Hafni Ladjid yang menyatakan bahwa metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. Agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan ketrampilan berfikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.[95]

Dalam membentuk kepribadian muslim jamiyah shalawat juga menggunakan metode yang lebih menekankan pembentukan melalui nilai keagamaan. Sebab pembentukan kepribadian muslim merupakan bagian dari nilai-nilai keagamaan. Hal ini memperkuat teori dari Nasikh Ulwan yang menyebutkan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu:

a. Metode keteladanan
b. Metode adat kebiasaan
c. Metode nasihat
d. Metode pengawasan
e. Metode hukuman[96]

---

[95]Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*,,,Hlm. 121

[96]Abdullah Nasikh Ulwan , *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, (Semarang: Asyifa, 1991), hlm. 320

Setelah menghubungkan antara temuan penelitian yang ada dilapangan dengan teori, peneliti menemukan bahwa jamiyah shalawat repsol dalam membentuk kepribadian yang islami pada remaja melalui metode-metode pengajaran. Metode yang digunakan jamiyah shalawat repsol ini menggunakan metode ceramah. Selain mudahnya menggunakan metode ini, jamiyah merasa metode ceramah yang pas digunakan dalam penyampaian materi. Metode ceramah juga sangat efektif digunakan dalam keadaan waktu yang relative singkat untuk menyampaikan materi sebanyak-banyaknya.

Dalam kegiatan pun tidak sekedar hanya shalawatan, akan tetapi berisi materi yang akan diajarkan serta metode pengajaran. Karakter remaja yang berbeda-beda mendasari adanya metode pengajaran agar remaja mudah menerima isi materi pengajaran. Tentunya dalam sebuah ceramah atau pengajian tidak hanya sembarangan dengan apa yang disampaikan. Jamiyah disini menggunakan materi serta metode. Penggunaan materi ini agar tujuan secara real dari visi misi jamiyah dapat terwujud, sedangkan penggunaan metode adalah agar penyampaian dari materi dapat tersampaikan ke remaja dengan baik dan benar. Berikut penjabaran dari materi dan metode dalam penyampaian pengajaran di jamiyah shalawat repsol.

Dalam materi yang diberikan oleh jamiyah shalawat repsol di desa Bogoran sangat bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam hal penyampaian materi juga hanya ketika kegiatan latihan selesai.

Secara ringkas materi yang diajarkan dalam jamiyah repsol yaitu ulasannya sebagai berikut:

a) Tentang pendidikan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran tentang Ilmu Agama Islam dalam kehidupan.
b) Pembelajaran tentang Al-Qur'an Ilmu Fiqih, antara lain tentang peribadatan, dan hukum hukum Ilmu Akhidah, tentang moral dan perilaku.
c) Ilmu Sosial, tentang bagaimana menjaga ketentraman lingkungan, dan lain-lain.

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan jamiyah shalawat dalam membentuk kepribadian muslim melalui pembinaan akhlaq. Pembinaan akhlaq pada remaja akan mempengaruhi kepribadian pada masing-masing karakter remaja. Selain melalui pendidikan pembinaan akhlaq, jamiyah juga melakukan penekanan pada pendidikan ilmu fiqih. Upaya yang ia tempuh untuk mempertegas pengajaran ilmu fiqih dalam jamiyah ini ialah, dengan jalan menggiatkan kegiatan *ubuddiah* para remaja.

Temuan peneliti diatas memperkuat teori dari Al-Ghazali yang dikutip oleh Aminudin yang menyatakan bahwa pembinaan akhlaq dalam islam telah terintregasi dalam lima rukun islam, dan Pemilihan isi/materi mempertimbangkan kriteria sebagai berikut : (a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (b) Bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat (c) Baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.[97]

[97]Aminudin dkk. *Membangun karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 156

Selain materi jamiyah juga menggunakan metode penyampaian materi. Metode yang dilakukan oleh Jamiyah shalawat repsol ini tentunya disesuaikan pula dengan meteri yang diajarkan, hal tersebut tak lain dikarenakan untuk mempermudah materi yang disampaikan saat pembinaan sedang berlangsung.

Setiap Pembina mempunyai metode yang berbeda dalam penyampaian materi. Hal ini dikarenakan setiap Pembina mempunyai metode tersendiri. Akan tetapi untuk tujuannya sama, yaitu agar apa yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ringkasnya metode yang digunakan jamiyah shalawat yaitu penjabarannya sebagai berikut.

a) Metode demonstrasi, ini yang dilakukan saat mencontohkan dalam pengajaran sholawat.
b) Metode dakwah, yang dilakukan dalam menyampaikan materi, contohnya akhlak dan kepribadian.
c) Metode praktek, yang dilakukan dalam bentuk kegiatan, contoh sholat berjamaah.
d) Metode diskusi, contonya saat *sharing* yang dilakukan setelah selesai latihan.

Temuan peneliti diatas memperkuat teori dari Binti Maunah yang menyatakan bahwa seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat

dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.[98]

Setelah menghubungkan antara temuan yang ada dilapangan dengan teori, peneliti menemukan bahwa jamiyah dalam membentuk kepribadian islami pada remaja ini menggunakan system pengajaran. Artinya jamiyah menggunakan materi serta metode dalam penyampaian materi. Sebab proses terbentuknya sebuah kepribadian tidak lepas dengan adanya materi yang digunakan. Materi yang digunakan jamiyah sendiri ada beberapa inti, yaitu fiqih, akidah akhlaq, dan ilmu sosial. Sedangkan metode pengajarannya jamiyah shalawat repsol menyesuaikan dengan materi yang disampaikan.

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan kepribadian muslim remaja desa Bogoran

a. Faktor pendukung

Sebenarnya tidak banyak faktor pendukung yang peneliti temukan dalam hal ini. Ini merupakan sebuah tantangan tersendiri, khususnya bagi para pembina. Karena mereka harus berupaya ekstra dengan minimnya pendorong, ataupun bantuan yang dapat mereka pergunakan untuk menuju keberhasilan dalam upaya pembentukan terhadap kepribadian muslim remaja di Desa Bogoran tersebut.

Meski demikian, bukan berarti hal ini (tujuan mereka) akan sulit tercapai. Karena selain motivasi yang dimiliki santri yang mereka ajar, tentunya harapan dan do'a dari para orang tua juga selalu menyertai

[98]Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 55

mereka. seburuk-buruknya orang tua pasti tetap menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Motivasi dan rasa ingin tahu yang kuat dari para santri tersebut, sudah bisa menjadi modal awal yang cukup sebenarnya dalam pembinaan ini. Yang dibutuhkan hanyalah keuletan dan juga kesabaran. Apalagi untuk menghadapi para remaja Bogoran yang masih kolot atau sedikit rendah pola pikirnya.

Ada hal yang menjadi kekuatan tersendiri dari adanya kegiatan jamiyah shalawat ini. Seperti yang disampaikan para Pembina dan orang tua remaja, bahwasanya minat para remaja yang meningkat menjadikan alasan terbentuknya kegiatan ini. Antusias para remaja menjadi faktor pendukung jamiyah shalawat dalam membentuk kepribadian muslim remaja. Dengan adanya antusiasme yang tinggi tentunya tidak disia-siakan oleh jamiyah shalawat. Selain antusiasme yang tinggi, remaja juga mudah untuk dikondisikan. Remaja masih mempunyai kekompakan yang tinggi sehingga semangat untuk berkumpul masih ada. Hal-hal yang menjadi faktor pendukung sebagai berikut:

1. Tingginya antusiasme remaja terhadap sholawat
2. Kekompakan yang sudah ada sejak awal
3. Mudahnya pengkondisian
4. Semangat berkumpul yang tinggi jika ada kehadiran lawan jenis

5. Antusias remaja ketika penyampaian materi
6. Dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat

Temuan peneliti diatas memperkuat teori dari Andi Mappire yang menyatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu pembawaan (hereditas), lingkungan, dan citra diri (self concept).[99] Akan tetapi yang paling mempengaruhi dan mendukung dalam pembentukan kepribadian yakni faktor internal (pembawaan). Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode. Kemampuan mental dan bakat kusus yang melekat pada diri remaja menimbulkan minat terhadap apa yang disukai, termasuk jamiyah shalawat. Remaja berusaha mengembangkan kemampuan dan mengasah mental mereka melalui kegiatan jamiyah shalawat.

Setelah menghubungkan antara temuan yang ada dilapangan dengan teori, peneliti menemukan bahwa yang mendukung pembentukan kepribadian pada remaja terbentuk melalui dukungan dari faktor lingkungan yaitu adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa Bogoran. Dari segi citra diri yaitu adanya Semangat berkumpul yang tinggi jika ada kehadiran lawan jenis. Faktor ini merupakan hal wajar bagi kalangan remaja, sebab mereka masih diusia yang mana ketertarikan lawan jenis masih kuat. Akan tetapi pengawasan jamiyah juga sangat ditekankan dari segi lawan jenis.

[99]Andi Mappiare, psikologi remaja, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 67

b. Faktor Penghambat

Jamiyah shalawat dalam membentuk dan membina kepribadian muslim tentunya ada kendala tersendiri. Hal ini sesuai apa yang dituturkan oleh Pembina dan orang tua. Faktor yang sangat menghambat yaitu masalah penggunaan handphone. Diera modernisasi memang alat elektronik tidak bisa lepas dari genggaman manusia. Dimanapun itu pasti ada yang menggunakan. Akan tetapi jika alat elektronik tersebut digunakan oleh para generasi-generasi muda maka juga akan menimbulkan efek negatif apabila tanpa control yang baik. Di bawah ini terkait hal-hal yang menjadi faktor Penghambat jamiyah shalawat dalam perannya membentuk sekaligus membina kepribadian muslim remaja, berikut faktor-faktornya:

1. Penyalah gunaan Hand Phone, atau alat komunikasi lainnya
2. Media penyiaran elektronik berupa televisi dan lain - lain
3. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua
4. Pergaulan yang kurang mendukung
5. Motivasi belajar yang rendah
6. Latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak merata

Lingkungan juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak seorang anak dan juga remaja. Sesuai pendapat Kartini bahwa sosial dan kultural memainkan peranan penting dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang

atau tidak adanya *konformitas* terhadap norma-norma sosial, mayoritas para pelaku kenakalan tersebut berusia di bawah 21 tahun.[100]

Hal ini sama sekali tidak bisa dipungkiri, karena bagaimanapun juga, lingkungan merupakan tempat di mana dia tumbuh dan mendapat stimulus dalam menjalani setiap detik kehidupan mereka. lingkungan merupakan tempat di mana mereka belajar berinteraksi dengan dunia luar sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial mereka, yang secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi perilaku mereka sehari hari, sesuai dengan apa yang mereka pelajari dari lingkungan tersebut.

Sesuai dengan teori *konvergensi*, faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor *internal* (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecendrungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode.[101] atau lebih jelasnya yaitu teori yang menyatakan bahwa sebenarnya manusia lahir sudah memiliki pembawaan, namun dalam tahap perkembangannya lingkungan lah yang mempengaruhi, ini menjadi acuan saya dalam obseravasi kali ini. Sesuai dengan hasil pengamatan yang saya dapatkan di lapangan, berupa data *real* bahwa secara umum, perilaku yang dimiliki oleh remaja di Desa Bogoran itu tidak jauh berbeda dari perilaku masyarakat yang dikategorikan umur mereka lebih tinggi dari mereka. ini sesuai dengan pandangan beberapa orang,.

[100]Kartini Kartono, *Kanakalan Remaja*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), hal 7
[101]Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1982), hlm. 67

Taraf pendidikan atau *basic* pendidikan di daerah Bogoran sangat bervariatif, namun bisa dibilang termasuk kategori yang masih rendah. Di sini tidak banyak anak yang mampu mengenyam bangku pendidikan (formal) sampai ke jenjang kuliah atau perguruan tinggi. Begitu juga dengan lingkungan, sesuai dengan teori pendidikan yang peneliti sebut di atas, yaitu kaitannya dengan teori pendidikan konvergensi. Menemukan data bahwa lingkungan di mana para remaja ini tinggal sangat mempengaruhi perkembangan akhlak dan kepribadian mereka. sesuai yang peneliti temukan di lapangan. Bahwa faktor teman atau faktor kelompok sangat erat kaitannya dengan kenakalan yang mereka lakukan.